

METODE *ISLAMIC STUDIES*: STUDI KOMPARATIF ANTARA *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE* DAN *SCIENTIFICATION OF ISLAM*

Muhammad Azhar

Dosen FAI dan Magister Studi Islam UMY, Jl. Lingkar Barat, Taman Tirta, Kasihan, Bantul 55183. HP.0813.2820.5273.

Abstract

The searching for the new Islamic studies which did acknowledgment both are by Naquib al-Attas and al-Faruqi as two formers in Islamization of Knowledge, in one side; and the scientification of Islam which did acknowledgment by Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun and Mohamed al-Jabiry, in the other side. These searching make some dialectical methods on Islamic studies in the future, those are well known with the normativity, historicity and integral method in Islamic studies. After that, these basic study will placing some Islamic discipline in the new perspective.

Keywords: studi Islam normatif, studi Islam historis, studi Islam integralistik, *Islamization of Knowledge*, *Scientification of Islam*

I. Pendahuluan

Istilah metode (*method*) di sini mengandung arti tentang suatu prosedur atau rencana sistematis yang digunakan untuk sebuah tindakan.¹ Dalam kerangka pemikiran filsafat, konsep *method* ini mengandung makna tentang suatu metode analisis dan pengorganisasian yang sistematis mengenai prinsip-prinsip rasionalitas dan eksperimental yang menjadi acuan dalam suatu penelitian ilmiah² Dalam wilayah keilmuan beberapa metode penelitian yakni: (1) metode rasional (*rational methods*) yang terdiri dari: (a) *the Socratic method*, yang diperkenalkan oleh Sokrates; (b) *the synthetic method*, yang dikemukakan oleh Plato, Aristoteles dan para pemikir abad tengah; (c) *the ascetic method*, yang dikembangkan oleh Plotinus, Augustine dan para mistikus; (d) *the psychological method*, yang dinyatakan oleh Descartes dan para pengikutnya, juga para pemikir aliran empiris Inggris; (e) *the critical or transcendental method*, yang diproyeksikan oleh Immanuel Kant; (f) *the dialectical method*, dikenal dengan tesis, antitesis dan sintesis yang dipromosikan oleh mazhab *Hegelianism* dan *Dialectical Materialism*; (g) *the intuitive method*, oleh Bergson; (h) *the reflective method*; (i) *the eclectic method* atau kritik historis sebagaimana

yang dikemukakan oleh Cicero, Suarez dan Cousins; serta (j) *the positivistic method*, oleh Comte dan Spencer.

Adapun metodologi penelitian lainnya: (2) metode aksiomatik atau hipotetik-deduktif (*the axiomatic, hypothetico-deductive*), yang umumnya digunakan dalam sains-sains yang bersifat matematis; (3) metode nomologis dan induktif (*the nomological or inductive method*), umumnya digunakan dalam sains-sains eksperimental. Dalam penggunaan metode ini mengandung di dalamnya tentang fenomena hukum alam yang menggunakan langkah-langkah riset induktif, yang ada hubungannya dengan metode observasi dan klasifikasi analitis, seleksi, hipotesa, verifikasi, deduksi, demonstrasi dan eksplanasi; (4) metode deskriptif (*the descriptive method*) yang sering digunakan oleh para pemikir di bidang ilmu-ilmu alam dan sosial (*natural and social sciences*) yang menggunakan metode observasi, klasifikasi dan prosedur statistik sekaligus interpretasi di dalam penggunaan metode ini; (5) metode historis (*historical method*) yang sering digunakan oleh para sejarawan untuk mengkaji tentang sejarah masa lalu yang umumnya menggunakan metode koleksi, seleksi dan interpretasi terhadap fakta-fakta arkeologis maupun suatu perjalanan ilmiah, metode rekam data dan dokumentasi, pengumpulan arca-arca, laporan-laporan dan kesaksian; (6) metode psikologi (*the psychological method*), yang sering digunakan oleh para pemerhati tentang tingkah laku dan perkembangan kepribadian manusia. Metode ini tidak hanya menggunakan analisis introspektif tapi juga berbagai prosedur eksperimental yang ada kaitannya dengan stimulasi dan sensasi.

Dalam penelitian studi Islam (*Islamic studies*) selama ini, umumnya masih cenderung menggunakan pendekatan dan metode riset nomor 1, 4, 5 dan 6, sedangkan pola penelitian dengan menggunakan pendekatan dan metode nomor 2 dan 3 tampaknya baru saja dimulai, yakni sejak munculnya fakultas Sains dan Teknologi, terutama di UIN Jakarta dan Yogyakarta.

Berdasarkan keterangan tentang metode keilmuan atas, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan tentang ragam metode dalam wilayah studi Islam (*Islamic studies*) secara global maupun secara khusus di Indonesia, dalam pengertian yakni berbagai ragam gambaran, pengertian atau ide umum tentang metode kajian Islam sebagaimana yang pernah dilontarkan oleh para pemikir Islam seperti istilah: Islam Tradisional, Islam Revivalis, Islam Modernis, Islam Neo-Revivalis maupun Neomodernisme Islam.

Menurut peneliti, secara umum, suatu metode pemikiran – termasuk pemikiran Islam – paling tidak, dipengaruhi oleh tujuh faktor, yakni: *pertama*, faktor ketokohan yang membawa ide. *Kedua*, kekuatan ide yang dikembangkan yang bersifat rasional dan argumentatif. *Ketiga*, momentum sejarah yang memberi peluang berkembangnya ide tersebut, atau dengan kata lain ide tersebut bersesuaian dengan kebutuhan zaman. *Keempat*, literatur yang memuat ide-ide atau metode pemikiran tersebut dipasarkan secara meluas.

Kelima, para pengikut (*supporter*) atau murid dari si pembawa ide yang banyak berguru dengannya, yang secara langsung atau tidak langsung turut mengembangkan ide tersebut. *Keenam*, ide yang dimunculkan bersifat baru dan aktual sehingga menarik untuk dijadikan bahan kajian. *Ketujuh*, berkembangnya sebuah ide tidak terlepas dari peran forum-forum penting maupun ilmiah (seminar, pusat kajian) dan sebagainya. Demikian pula media publikasi (massa) sebagai medium transformasi ide atau konsepsi pemikiran.

Tentang istilah studi Islam (*Islamic Studies*),³ secara klasik mencakup bidang-bidang kajian yang sempit yakni studi al-Qur'an, al-Hadits, Kalam, Akhlaq, Fiqh, Dakwah, Pendidikan dan Tasawuf.⁴ Belakangan materi filsafat dan politik makin diintensifkan dalam wilayah studi keislaman. Bahkan dewasa ini berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam wilayah *natural sciences*, *social sciences* dan *humanities* makin dikembangkan. Pada uraian berikut ini secara lebih spesifik akan peneliti kemukakan berbagai metode pemikiran Islam di atas terfokus pada tinjauan tematis, bukan berdasarkan urutan historis-kronologis.

II. Dialektika Metode Studi Islam

Untuk melihat berbagai ragam metode pemikiran Islam, pola pengamatan yang paling tepat tampaknya diwakili oleh Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman, paling tidak, ada empat metode pemikiran keislaman yang pernah berkembang di dunia Islam.⁵ Gerakan metode pemikiran Islam yang pertama adalah Revivalisme Pra-Modernis yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19 di Arabia, India dan Afrika. Gerakan yang tidak terkena sentuhan Barat ini memperlihatkan ciri-ciri umum: (a) Keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosio-moral ummat Islam dan usaha untuk mengubahnya; (b) Imbauan untuk kembali kepada Islam yang sejati dan mengenyahkan tahyul-tahyul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme populer, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab-mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan ijtihad; (c) Imbauan untuk mengenyahkan corak predeterministik; (d) Imbauan untuk melaksanakan pembaruan ini lewat kekuatan bersenjata (jihad) jika perlu.

Menurut Rahman, dasar pembaruan Revivalisme Pra-Modernis ini kemudian diambil alih oleh gerakan metode keilmuan kedua, Modernisme Klasik, yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide Barat. Adapun yang baru pada gerakan ini adalah perluasannya terhadap 'isi' ijtihad, seperti hubungan antara akal dan wahyu, pembaruan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita serta pembaruan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan yang representatif serta konstitusional lantaran kontakannya dengan pemikiran dan masyarakat Barat. Usaha Modernisme Klasik dalam menciptakan kaitan yang baik antara pranata-pranata Barat dengan tradisi Islam melalui sumber-sumber al-Qur'an dan Nabi, menurut Rahman, merupakan suatu prestasi besar yang tidak bersifat artifisial atau terpaksa. Hakikat

penafsiran Islam gerakan ini didasarkan pada al-Qur'an dan 'sunnah historis' (yakni biografi Nabi) sebagaimana dibedakan dengan 'sunnah teknis' (yakni terdapat di dalam hadits-hadits). Mereka umumnya skeptis terhadap hadits, tetapi skeptisisme ini tidak ditopang oleh kritisisme ilmiah.

Modernisme Klasik tidak memberikan pengaruh terhadap gerakan ketiga, Neo-Revivalisme atau Revivalisme Pasca-Modernis, seperti dalam mendukung gagasan demokrasi serta mempraktekkan bentuk pendidikan Islam yang relatif telah dimodernisir. Bahkan gerakan ketiga ini mendasari dirinya pada basis pemikiran Modernisme Klasik bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Namun karena usahanya untuk membedakan diri dari Barat, maka Neo-Revivalisme merupakan reaksi terhadap Modernisme Klasik. Mereka tidak menerima metode atau semangat Modernisme Klasik; tetapi sayangnya, mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apapun untuk menegaskan posisinya, selain berusaha membedakan Islam dari Barat.

Di bawah pengaruh Neo-Revivalisme, tetapi juga merupakan tantangan terhadapnya, metode keilmuan Islam dalam perspektif Neomodernisme muncul. Di sini Rahman mengklaim dirinya sebagai juru bicara gerakan baru ini. Dengan tegas Rahman mengatakan bahwa Neomodernisme Islam harus mengembangkan sikap kritis terhadap Barat maupun terhadap warisan-warisan kesejarahannya sendiri. Kaum Muslimin harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasan maupun ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaannya sendiri. Bila kedua hal ini tidak dikaji secara objektif, maka keberhasilannya dalam menghadapi dunia modern merupakan suatu hal yang mustahil, bahkan kelangsungan hidupnya sebagai muslim akan sangat meragukan.⁶

III. Studi Islam Normatif

Selain empat metode keilmuan sebagaimana yang dikemukakan Fazlur Rahman di atas, sebenarnya ada satu model pemikiran yang dikenal dengan paradigma Islam Tradisional. Corak pemikiran Islam Tradisional ini umumnya cenderung menggunakan metode studi keislaman yang bercorak normatif model abad pertengahan⁷, yang umumnya beranggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Maka studi keislaman hanya difokuskan pada hasil ijtihad mazhab-mazhab yang sudah ada. Bagi golongan tradisional ini, apa yang dirumuskan ulama mujtahid terdahulu sudah lengkap. Berbagai problema yang muncul di kalangan umat, dicukupkan pada pendapat-pendapat ulama yang sudah terekam dalam kitab-kitab klasik. Metode keilmuan tradisional ini memiliki fanatisme berlebihan terhadap masing-masing mazhab yang dianut.

Studi Islam normatif ini cenderung menggunakan pola pendekatan normatif-teologis atau *bayāni* dalam perspektif Muhammad Abid al-Jabiry.⁸ Pendekatan ini umumnya menggunakan metode filologi⁹ yakni metode kebahasaan yang lebih bercorak tekstual

(*lafdziyyah*). Dengan penggunaan metode filologis-normatif ini, kelompok Islam Tradisional seringkali mempersoalkan berbagai pandangan tentang - misalnya – bunga bank, batas aurat wanita, keluarga berencana dan pengagungan akal (intelektualisme). Bagi kelompok mazhab Islam normatif ini bunga bank itu haram, kaum perempuan wajib menutup aurat dan keluarga berencana maupun intelektualisme merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan berbagai tantangan modernitas dan perubahan sosial yang ada, model pendekatan studi Islam normatif ini sudah dianggap tidak memadai lagi. Maka menurut Fazlur Rahman pendekatan Islam normatif sebagaimana yang terlihat dalam khazanah pemikiran Islam klasik harus dikembangkan melalui pendekatan Islam historis, atau dalam perspektif al-Jabiry melalui pendekatan *burhāni* (argumentatif-empirik), disamping pola *bayāni*.¹⁰

IV. Studi Islam Historis

Untuk studi Islam historis ini paling tidak dikenal ada tiga pendekatan yakni: (a) *social sciences*, yang di dalamnya mencakup disiplin ilmu *sociology*, *anthropology*, *archeology*, dan sejenisnya; (b) *natural sciences*, mencakup disiplin ilmu *biology*, *physical sciences*, *astronomy*, *IT*; (d) *humanities*, yang terdiri dari *philosophy*, *psychology*, *arts*, dan lain-lain.¹¹ Dalam pemanfaatan dan pengembangan ketiga wilayah studi keislaman di atas terjadi perbedaan pandangan antara kelompok *Islamization of Knowledge* sebagaimana yang dipelopori oleh Naquib al-Attas maupun Ismail Raji al-Faruqi,¹² dengan kelompok *Scientification of Islam* sebagaimana yang dipelopori oleh Fazlur Rahman, dan pemikir sealian lainnya pada era pasca Rahman, seperti Mohammed Arkoun. Bagi aliran pertama (*Islamization of Knowledge*) berpandangan bahwa sebelum digunakan pendekatan *social sciences*, *natural sciences* maupun *humanities*, maka berbagai disiplin ilmu yang tergabung ke dalam tiga pendekatan keilmuan tersebut harus di-*islamkan* terlebih dahulu. Karena, bagi aliran pertama ini, umumnya ketiga wilayah yang memuat berbagai disiplin ilmu di atas masih jauh dari nilai-nilai ketauhidan Islam dan cenderung bercorak *Western perspective*. Berbagai disiplin keilmuan di atas harus direkonstruksi ulang, baik pada wilayah ontologi, epistemologi maupun aksiologi, karena bagi aliran pertama ini, bagaimanapun juga terdapat perbedaan yang mendasar antara disiplin keilmuan Islam yang bercorak integratif-Tauhidik dengan disiplin keilmuan Barat yang dikotomik-Cartesian, dan sudah barang tentu dinilai lebih bersifat sekuler.¹³

Tetapi bagi aliran kedua (*Scientification of Islam*), tampaknya tidak terlalu mempersoalkan dimensi “keislaman dan ketauhidan” ketiga wilayah keilmuan di atas. Namun yang penting, secara aksiologis dapat memperluas dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritualitas Islam dalam segala aspek kehidupan umat, sekalipun berbagai disiplin keilmuan

yang tergabung dalam tiga wilayah pendekatan studi Islam di atas berasal dari Barat.¹⁴ Mengingat apa yang ditemukan dan dikembangkan di Barat pada hakikatnya merupakan warisan peradaban Islam juga seperti Ibn Rusyd (*Averroism*), dan pemikir lainnya.¹⁵

Dari kedua aliran pemikiran studi Islam di atas terlihat jelas pengaruhnya bagi angkatan berikutnya di Indonesia yakni antara para alumni ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) dan IIUM (*International Islamic University of Malaysia*) sebagai penerus aliran pertama yang terlihat dalam berbagai karya tulis mereka yang termuat dalam beberapa buku, harian nasional, majalah, jurnal ilmiah dan internet,¹⁶ dengan para penganut “mazhab” IAIN/UIN,¹⁷ sebagai yang mewakili penganut aliran kedua. Peneliti sengaja mengemukakan kedua lembaga dimaksud karena kedua lembaga itulah yang dianggap paling serius untuk mencetak kedua model kader pemikir Islam mewakili dua aliran *Islamic studies* di atas. Walaupun tak dapat pula dipungkiri eksisnya beberapa pemikir muda maupun media yang mendukungnya di luar kedua lembaga pemikiran Islam resmi tersebut.¹⁸ Bagi aliran kedua ini studi Islam normatif saja tidak cukup, tetapi harus diperkaya dengan ketiga wilayah keilmuan di atas (*social sciences, natural sciences dan humanities*).¹⁹ Perbedaan paradigma keilmuan maupun persamaan dan perbedaan *current issues* yang dikaji kedua aliran tersebut dapat dilihat dalam kolom berikut:

<u>I. Islamization of Knowledge</u>		<u>Scientification of Islam</u>
- Islam Politik		- Islam kultural
- <i>Syūra</i>		- Demokrasi
- Negara Islam		- <i>Civil society</i>
- KAM		- HAM
- <i>Ummah</i>		- Fiqh lintas agama/Pluralisme
- “Keluarga Sakinah”/Jilbab-Hijab		- Gender/Feminisme
- Peradaban Islam		- Multikultural
- Jihad/Terrorisme=abu-abu		- Terorisme bukan Jihad
- Islam spiritual		- Perenialisme
- Islam alternatif/Tauhid sosial	→ SAMA ←	- Islam transformatif /filantropi (Fiqh al=maun/fiqh Ling. Hidup/dll)
- Gerakan antikorupsi	→ SAMA ←	- Gerakan antikorupsi
- <i>Harakah Islāmiyyah</i> /internasionalisme Islam		- Nasionalisme Islam /Nation State
- Islam kaffah /Islam syariah		- Islib”sekuler” (ada 5 mazhab Islib)
- Kritik untuk Orientalisme		- Konstruksi Oksidentalisme
- <i>Insider/colonial theory</i>		- <i>Outsider/post-colonial theory</i>

- | | |
|---|--|
| - Sains Islam | - Akomodasi semua jenis sains |
| - Ekonomi Islam | - Ekonomi liberal |
| - Islam <i>versus</i> Barat | - Islam <i>plus</i> Barat |
| - ISTAC/IIUM (pola Timteng)
("mazhab Ghazalian") | - IAIN/UiN (pola Barat)
("mazhab Rusydian") |

II. Tema-tema Studi Islam Kontemporer:

- Studi Islam kultural (*Civil society*, demokrasi, HAM, multikultural)
- Studi Islam politik (Jihad dan masyarakat madani)
- Studi Ekonomi Islam (Etika bisnis/etos produktif umat/lembaga ekonomi syariah)
- Studi Gender/Feminisme (Hadits2 misoginis/Fiqh perempuan/KDRT)
- Studi Hubungan sosial antar umat beragama (*agree in disagreement*/tafsir tematik /fiqh lintas agama /pluralisme/perennialisme)
- Studi Islam transformatif (*Social work*/Filantropi/Fiqh al-maun/*New mustadl'afin* Fiqh perdagangan manusia/Fiqh lingkungan/dll)
- Studi Islam spiritual (SQ,ESQ, Zikir massal, MQ)
- Studi *Clean Governance* (Fiqh antikorupsi/reformasi birokrasi/dll)
- Studi Gerakan Islam (Penegakan syariah/Syariah versi JIL, Khilafah/ Islam sempalan (Lasykar jihad/Jamaah Islamiyah), Islam Liberal (ISLIB), JIMM, PKS/Gerakan Tarbiyah, HTI, MMI, FPI, Ahmadiyah, dll)
- Studi **Pengkajian Paham/Peradaban Islam** (Orientalisme/Oksidentalisme/Sunni-Syiah /*post-colonial theory*/sekularisme/hermeneutika/Sains Islam/Relasi sains dan agama/polemik Islam-Barat)
- Studi **Futurologi Islam** (Islam dan iptek/IT)

Menurut peneliti, secara paradigmatik, corak studi Islam pertama lebih bersifat *normatif-teologik, reaktif, apologetik, reproduktif, formatif* dan *romantik*. Adapun aliran kedua lebih bersifat *historis-antroposentrik, kreatif, argumentatif, produktif, reformatif* dan *transformatif*. Bila aliran pertama bersifat *closed minded* dan konfrontatif terhadap paradigma keilmuan Barat,²⁰ maka aliran kedua lebih bersifat *open-minded* dan lebih akomodatif terhadap khazanah pemikiran Barat.²¹ Sejalan dengan versi yang kedua ini pemikir kontemporer Mohammed Arkoun, misalnya, juga turut mengembangkan studi keislaman yang baru yang disebut dengan *Islamologi Terapan*.²² Bahkan dibanding dengan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun telah maju selangkah dalam mengintegrasikan *social sciences* dan humaniora dalam studi keislamannya ketimbang Fazlur Rahman yang baru berada pada tahap mengusulkan studi Islam dengan menggunakan *historical approach*, namun Rahman sendiri belum masuk begitu jauh ke dalam teori-teori historis itu sendiri sebagaimana yang telah dielaborasi oleh Arkoun.

V. Studi Islam Integralistik

Dalam wilayah studi Islam integralistik ini pada hakikatnya merupakan penekanan secara lebih *rigid* lagi tentang pentingnya saling keterkaitan antara pola studi Islam normatif maupun studi Islam historis. Kedua pola *Islamic studies* ini, pada hakikatnya tidak bisa lagi berjalan sendiri-sendiri (*paralel*), maupun bersifat *linier*, dalam pengertian studi Islam normatif maupun studi Islam historis merasa memiliki kelebihan dalam dirinya sendiri, dibanding model studi lainnya. Mengingat makin meluasnya persoalan yang dihadapi umat dan bangsa, serta makin kompleksnya permasalahan yang ada, maka untuk format studi keislaman mendatang mau tidak mau harus bersifat saling melengkapi,²³ yang dalam bahasa peneliti, studi Islam mendatang harus dirumuskan secara lebih integralistik.

Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa masih adanya ketegangan (*tension*) antara mazhab *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu) dan *Scientification of Islam* (Saintifikasi Islam), namun ketegangan yang ada tidak dapat mengabaikan satu hal, yakni: betapa mendesaknya upaya pengayaan bahkan pengembangan dari model-model studi keislaman yang ada, yang selama ini masih cenderung didominasi oleh pola studi keislaman normatif-teologik-apologetik. Upaya ini merupakan sebuah kemestian, sejalan dengan dinamika perkembangan zaman dan tantangan sosial yang ada. Setiap angkatan generasi keilmuan, diharuskan untuk melahirkan format studi keislaman yang baru, sesuai dengan semangat zamannya.²⁴

Adapun masih ditemukannya ketegangan dalam penggunaan studi Islam historis, dapat diselesaikan melalui adanya sikap tenggang rasa dan mentalitas akademis dari masing-masing aliran yang “berseteru”, untuk terus melakukan berbagai eksperimen studi keislaman melalui pengayaan berbagai pendekatan dan metode keilmuan oleh masing-masing penganut aliran pada lembaga kajian keislaman yang diminati, baik yang bersifat formal, seperti ISTAC/IUM²⁵ maupun IAIN/UIN/STAIN, PTAIS²⁶. Bahkan dimungkinkan pula dikembangkan di lembaga PTU seperti program ICRS UGM, selain studi Islam kontekstual²⁷ yang sudah ada. Berbagai eksperimen di lembaga kajian Islam non-formal lainnya serta berbagai media informasi keislaman yang digunakan, akan sangat membantu dalam mempercepat proses pengayaan sekaligus pengembangan dari berbagai pola studi keislaman yang sudah mapan. Secara jangka panjang, semuanya akan tumbuh berkembang secara alami, sebagai bentuk upaya penyemaian benih-benih peradaban Islam di masa depan.

Namun untuk konteks keindonesiaan, menurut peneliti, metode *Studi Islam Integralistik* versi aliran kedua tampaknya lebih relevan, sesuai dengan kondisi pluralitas bangsa Indonesia yang sudah ada sejak lama. Walaupun demikian, berbagai dialog intelektual yang dilakukan dalam lembaga kajian Islam resmi dan non-formal serta media lainnya, tentunya akan dapat saling melakukan kritik, sekaligus memperkaya bagi pengembangan wawasan masing-masing aliran.²⁸ Adapun mengenai pendapat peneliti di

atas, pada hakikatnya sejalan dengan apa yang telah dirumuskan para pengkaji *Islamic studies* terdahulu, seperti Mukti Ali dengan *scientific-cum-suigeneris*; Nurcholish Madjid dengan *Islam Peradaban*; Kuntowijoyo dengan *Islam Ilmu*; Amin Abdullah dengan *Epistemologi studi keislaman*.²⁹

Berdasarkan telaah di atas, tradisi baru studi keislaman masa depan mengandaikan pentingnya untuk melakukan beberapa kerja ilmiah sebagai berikut:

1. Merumuskan berbagai *redefenition* terhadap konsepsi keislaman yang sudah ada atau sama sekali baru melalui pengadaan kamus-kamus dan berbagai ensiklopedi keislaman yang baru dan kontekstual.
2. Upaya kompilasi berbagai metode keilmuan bersumber dari berbagai hasil penelitian ilmiah terutama yang termuat dalam berbagai khazanah tesis maupun disertasi yang sudah mulai menjamur di perguruan tinggi Islam. Berbagai temuan metode keilmuan tersebut sudah saatnya untuk lebih diintensifkan model aplikasinya bagi pengembangan keilmuan maupun sosial kemasyarakatan di masa mendatang. Dengan demikian, berbagai hasil riset yang ada akan dapat berhasil guna, tidak semata-mata menjadi bahan pajangan di perpustakaan.

Terkait dengan pengembangan dimensi signifikansi metode keilmuan dalam ruang lingkup studi keislaman dewasa ini, penggunaan sebanyak mungkin metode keilmuan tersebut menjadi sangat dimungkinkan, sebagaimana yang disepakati Fazlur Rahman maupun Mohammed Arkoun. Karena setiap metode atau pendekatan keilmuan yang ada, selalu terbuka untuk dianalisis dan dikaji ulang secara terus menerus.³⁰ Secara konvensi akademis, setiap topik kajian akan dianggap benar bila sesuai dengan metoda yang telah dirumuskan sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Namun demikian, setiap pengkaji studi Islam diharuskan untuk melakukan kajian dengan metode *critical thought*, tidak hanya terpaku pada metode pemikiran tertentu yang digunakan maupun objek pemikiran yang menjadi fokus penelitian. Bahkan dari hasil studi Islam yang ada – idealnya- selalu dapat dihasilkan nuansa atau metode maupun konsepsi pemikiran keislaman yang baru. Hal ini sejalan dengan kecenderungan era posmodernisme dan *post-colonial theory*, dimana faktor pembaca (*reader/qāri'*) menjadi jauh lebih penting, lebih dari sekedar teks dan penulis (*author/muallif*).³¹

VI. Penutup

Demikianlah secara umum uraian tentang dialektika metode keilmuan Islam kontemporer yang berkembang sampai saat ini, telah peneliti kemukakan. Berbagai perspektif keilmuan tersebut sengaja ditampilkan untuk memudahkan dalam mencermati telaah komparatif antara *Islamization of Knowledge* (diwakili Naquib al-Attas dan al-Faruqi) dengan *Scientification of Islam* (sebagaimana yang diwakili oleh wawasan *Islamic*

studies melalui perspektif Rahman dan M. Abid al-Jabiry, maupun Arkoun). Berdasarkan paradigma pemikiran *Islamic studies* di atas, tampaknya dapat ditumbuhkembangkan berbagai perspektif yang baru pula dari berbagai disiplin ilmu keislaman di masa depan. *Wallāhu a'lam bisshawāb.*-

Catatan Akhir

¹ Albert and Loy Morehead (eds.), *The New American Webster Handy College Dictionary* (USA: New American Library, 1979), hlm. 334.

² Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1971), hlm. 196-197.

³ Lihat pembahasan khusus tentang *Islamic studies* ini dalam Amin Abdullah, "Pengembangan Metode Studi Islam", jurnal *Tarjih*, edisi ke-6, Juli 2003, hlm. 15-16.

⁴ Bandingkan dengan Issa J. Boullata, *An Anthology of Islamic Studies* (Vol.I) (Montreal, Quebec, Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992); Howard M. Federspiel (ed.), *An Anthology of Islamic Studies* (Vol.II) (Montreal, Quebec, Canada: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, 1996).

⁵ Tentang empat metode keilmuan ini lihat, Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 18-19.

⁶ *Ibid.* Khusus tentang variasi metode pemikiran Islam secara lokal keindonesiaan dapat kita ketahui dengan meminjam analisis Fachry Ali dan Bachtiar Effendi yang menyatakan bahwa secara historis ada empat tahapan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yakni: (a) Tahap pemikiran Islam tradisional (Islam sinkretis); (b) Tahap pemikiran Islam modern (Islam puritan); (c) Tahap pemikiran Islam politik (Islam nasionalis); (d) Tahap pemikiran intelektual (Islam intelektual). Oleh kedua penulis disebutkan pula bahwa keempat tipologi ini didahului pertama kali oleh pemikiran bangsa Indonesia era bahari-agraris yang dipengaruhi oleh Hinduisme-Budhisme (Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam* (Jakarta: 1986); Untuk metode pemikiran Islam kontemporer lihat, Muhammad Azhar, *Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Trans Media, 2002), hlm. 75-104.

⁷ Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 83

⁸ Muhammad Abid al-Jabiry, *Takwin al-'Aql al-'Araby* (Beirut: Markaz Dirāsah al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1989), hlm. 29.

⁹ Lihat Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle Studies, Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, (USA: Wile-Interscience Publication, 1976), hlm. 34-53. Dalam konteks model pendidikan Islam tradisional, primadona pengajaran Nahu-Sharaf (gramatika bahasa Arab) mencerminkan hal ini. Paradigma penafsiran juga terpaku pada prinsip "*al-'ibrah bi umūm al-lafdz, lā bi khushīsh al-sabab*".

¹⁰ Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), hlm 141; M. Abid, al-Jabiry, *Takwin*, hlm. 20.

¹¹ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", hlm. 34-35.

¹² Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam, an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995); Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1984.

Adapun pembahasan khusus tentang prinsip-prinsip umum dan mekanisme operasional dari *Islamization of Knowledge*, lihat Abdul Hamid Abu Sulayman (ed.), *Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan* (Herndon, Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought, 1989). Lihat juga berbagai kritik ilmiah terhadap gagasan islamisasi pengetahuan ini dalam, Mohamed Aslam Haneef, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge* (Malaysia: International Islamic University, 2005).

¹³ Bandingkan dengan, Deliar Noer, "Diperlukan Pendekatan Bukan Barat Terhadap Kajian Masyarakat Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm.31-49. Dalam buku ini Deliar Noer menyatakan adanya perbedaan perspektif budaya antara tradisi keilmuan Barat dengan tradisi lokal di Indonesia. Lihat juga dalam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 1995).

¹⁴ Mukti Ali menawarkan pendekatan studi Islam yang bersifat ilmiah-cum-doktriner/scientific-cum-suigeneris, yang tidak memperlakukan disiplin keilmuan Barat. Lihat Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989), hlm. 47; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (I)* (Jakarta: UI Press, 1979); Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992); Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

¹⁵ Tentang pengaruh Ibnu Rusyd di dunia Barat, lihat, Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 154-155.

¹⁶ Beberapa karya tulis yang menggambarkan sikap keilmuan yang "anti" Barat tersebut antara lain: Abdul Kabir Hussain Solihu, *Historicist Approach to the Qur'an* (Malaysia: Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, 2000). Disertasi ini memuat kritik terhadap studi hermeneutika Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun; Adnin Armas, MA., *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an, Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005); Adian Husaini, MA., *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam*, 2006. Adapun media yang dipublikasikan antara lain: jurnal *Al-Shajarah* dan majalah *Al-Hikmah* (ISTAC). *Jurnal The Postgraduate Students' Journal/PGSJ* dan *Intellectual Discourse* (IUM). Untuk mengetahui berbagai karya tesis Pascasarjana IUM, lihat *Master's Theses Abstracts 1991-1999*.

¹⁷ Berbagai jurnal studi Islam di UIN/IAIN/STAIN di seluruh Indonesia umumnya menggambarkan pandangan mazhab kedua ini. Adapun yang paling populer tentunya jurnal ilmiah *Studia Islamica* (UIN Jakarta) dan *al-Jami'ah* (UIN Yogyakarta).

¹⁸ Mewakili beberapa publikasi dari aliran pertama, seperti jurnal ilmiah *Islamia, al-Insan*. *Harian Republika* yang sebenarnya sering memuat pemikiran Islam mewakili dua aliran tersebut, namun bila dilihat secara keseluruhan terlihat bahwa kecenderungan harian ini justru lebih berorientasi pada aliran pertama, ketimbang aliran kedua (bandingkan dengan Peter G. Riddell, "The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 13, No. 1, UK-USA: Carfax Publishing, 2002, hlm. 70). Dua majalah lainnya walau secara tidak langsung berada di bawah pengaruh "mazhab" ISTAC/IUM namun memiliki banyak kesamaan pandangan seperti majalah *Media Dakwah, Suara Hidayatullah, Tabligh* dan *Sabili*. Lembaga kajian kristologi semacam *Arimatea* juga bisa digolongkan ke aliran ini. Masing-masing lembaga atau majalah dan jurnal tersebut umumnya telah memiliki jaringan IT di internet. Adapun yang mewakili aliran kedua dapat dilihat pada beberapa gerakan pemikiran non-IAIN/UIN antara lain yang dimotori oleh angkatan muda NU seperti: *Islam Liberal (ISLIB)*, *LKiS, IRCiSoD*, dan sejenisnya. Jenis media jurnal ilmiah/majalah yang digunakan, seperti *Tashwirul Afkar, Gerbang*, majalah *Syir'ah* serta situs-situs keislaman kontekstual di internet. Adapun yang dimotori oleh sebagian besar alumni HMI terlihat pada Yayasan Wakaf Paramadina. Untuk angkatan muda

Muhammadiyah terlihat pula dalam wadah JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) dan jurnal ilmiah *Tanwir, Islamic Millennium*. Bandingkan dengan, Imron Nasri (ed), *Pluralisme dan Liberalisme, Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005; Syamsul Hidayat, Sudarno Shobron (ed.), *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam* (Solo: MUP-UMS, 2005); Suciati, *Mempertemukan Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2006).

¹⁹ Lihat teori spider web Amin Abdullah, "Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya", jurnal *Tarjih*, edisi ke-6, Juli 2003, hlm. 107.

²⁰ Lihat polemik pembaruan Islam di harian *Republika*, 28 Desember 2006; 5 Januari 2007; 25 dan 26 Januari 2007.

²¹ Berbagai tulisan di mediamassa/jurnal ilmiah maupun karya buku yang ditulis para pakar Muslim kontemporer Indonesia yang mencerminkan sikap akomodatif terhadap Barat tersebut, antara lain: Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, Amin Abdullah, Komaruddin Hidayat, Ulil Abshar Abdallah dan lain-lain.

²² Lihat pembahasan tentang pemikiran Arkoun dalam disertasi penulis pada bab II (Pemikiran Politik, Studi tentang Etika Politik Arkoun).

²³ Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 223.

²⁴ Perlu pembacaan *productive of meaning/qiraah muntijah* yang kontinu dalam studi Islam, lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 139.

²⁵ Alumni ISTAC akan mendirikan perpustakaan Islam terlengkap di Indonesia melalui wadah INSISTS (*Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization*), lihat iklannya dalam jurnal *Islamia*, Thn I/No.4, Januari-Maret 2005, dan nomor-nomor berikutnya.

²⁶ Program Doktor/S3 UMY, misalnya, akan menggabungkan dua aliran tersebut. Lihat proposal S3 UMY 2006.

²⁷ Program Pascasarjana ICRS (*Indonesian Concorsium for Religious Studies*), maupun studi Islam Kontekstual pada strata I UGM Yogyakarta telah berjalan beberapa tahun yang lalu.

²⁸ Contoh lembaga semacam IIIT versi Islamisasi, juga telah memiliki perwakilan di Indonesia (Jakarta), yang dipimpin oleh Dawam Rahardjo. UIN Yogyakarta, UM Malang dan Paramadina, Jakarta pernah mengadakan seminar tentang upaya Rekonstruksi Epistemologis Keilmuan Islam.

²⁹ Lihat teori "spider web" dan tri "hadlārah" versi Amin Abdullah dalam, *Islamic Studies*, hlm.401, 404-405. Teori tri *hadlārah* Amin Abdullah tersebut peneliti lengkapi dengan *hadlārah siyāsah*.

³⁰ Lihat pernyataan Rahman berikut: "jelas tidak perlu bahwa sesuatu penafsiran yang telah diterima harus diterima terus; selalu ada ruang maupun kebutuhan bagi penafsiran-penafsiran baru, karena hal ini, sebenarnya adalah suatu proses yang terus berlanjut" (Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1982, hlm. 173); Mohammed Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 311; Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 214.

³¹ Bandingkan dengan, Khaled M. Abou Al-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oxford: One World Publications, 2001 (reprinted 2003); Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khitāb al-D) 'n)*, Kairo: Dar Sina li al-Nasyr, 1992. Selain pendekatan studi Islam versi Fazlur Rahman, M. Abed Al-Jabiry dan Mohammed Arkoun di atas, ada beberapa model pendekatan lainnya yang sudah dikemukakan oleh tokoh pemikir Muslim kontemporer seperti: Syed Hossein Nasr (Iran) dengan paradigma spiritualitas dan *tradisionalitas Islam; Hassan Hanafi (Mesir) dengan "al-Yasar al-Islamy/Islamic Left"; Asghar Ali Engineer (India) dengan teologi pembebasannya; Mahmoud Thaha, Abdullahi Ahmed an-Na'im (Sudan) dengan "dekonstruksi syariahnya"; Nasr Hamid Abu Zaid (Mesir) dengan (kritik) tekstualitas al-Qur'an; Muhammad Syahrur (Suriah) yang dikenal dengan teori nazhariyyat al-hudi'd; Abdulkarim Soroush (Iran)*

dengan teori penyusutan dan pengembangan Islam (*evolution and devolution of Islam*); dan Nurcholish Madjid (Indonesia) dengan “sekularisasi Islam”nya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid Abu Sulayman (ed.), *Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan*,
- Abdul Kabir Hussain Solihu, *Historicist Approach to the Qur'an*, Malaysia: Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, 2000.
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam*, 2006.
- Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an, Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Albert and Loy Morehead (eds.), *The New American Webster Handy College Dictionary*, USA: New American Library, 1979.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amin Abdullah, “Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya”, jurnal *Tarjih*, edisi ke-6, Juli 2003.
- Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition”, dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle Studies, Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, USA: Wile-Interscience Publication, 1976.
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1971.
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Jakarta: 1986.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1982
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (I)*, Jakarta: UI Press, 1979.
- Herndon, Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Herndon,
- Howard M. Federspiel (ed.), *An Anthology of Islamic Studies (Vol.II)*, Montreal, Quebec, Canada: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, 1996.
- Imron Nasri (ed), *Pluralisme dan Liberalisme, Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.

- Islamia*, Thn I/No.4, Januari-Maret 2005.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Issa J. Boullata, *An Anthology of Islamic Studies* (Vol.I), Montreal, Quebec, Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Jurnal *Al-Shajarah*, IUM, Malaysia.
- Jurnal *The Postgraduate Students' Journal/PGSJ dan Intellectual Discourse*, IUM, Malaysia.
- Khaled M. Abou Al-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oxford: One World Publications, 2001 (reprinted 2003).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 1997.
- Mohamed Aslam Haneef, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge, Malaysia: International Islamic University*, 2005.
- Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Peter G Riddell, "The Diverse Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 13, No. 1, UK-USA: Carfax Publishing, 2002.
- Suciati, *Mempertemukan Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2006.
- Syamsul Hidayat, Sudarno Shobron (ed.), *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam Solo*: MUP-UMS, 2005.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam, an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.